



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

### Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX <b>Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan</b> .....	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> <b>Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali</b> .....	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> <b>Ibnu Nadzir</b> .....	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 <b>Mochammad Wahyu Ghanidan Marya Yenita Sitohang</b> .....	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA <b>Ali Kusno dan Nurul Masfufah</b> .....	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 <b>Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono</b> .....	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX <b>Siti Hasanah</b> .....	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA <b>Puji Hastuti</b> .....	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN <b>Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo</b> .....	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA <b>Riqko Nur Ardi Windayanto</b> .....	255-266



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

### Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX <b>Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan .....</b>	<b>125-137</b>
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> <b>Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali.....</b>	<b>138-149</b>
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> <b>Ibnu Nadzir.....</b>	<b>150-167</b>
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 <b>Mochammad Wahyu Ghani dan Marya Yenita Sitohang .....</b>	<b>168-179</b>
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASSTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA <b>Ali Kusno dan Nurul Masfufah .....</b>	<b>180-193</b>
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 <b>Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono .....</b>	<b>194-207</b>
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX <b>Siti Hasanah.....</b>	<b>208-220</b>
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA <b>Puji Hastuti.....</b>	<b>221-239</b>
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN <b>Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo.....</b>	<b>240-254</b>
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA <b>Riqko Nur Ardi Windayanto.....</b>	<b>255-266</b>





# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

### PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI *VORSTENLANDEN* ABAD XIX

**Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan****ABSTRAK**

Wabah penyakit atau dalam bahasa Jawa disebut pageblug tidak hanya terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada abad XIX pernah terjadi pageblug. Akan tetapi, penanganannya pada saat itu banyak yang menganggapnya sebagai “perilaku irasional.” Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa pageblug di Vorstenlanden atau wilayah kekuasaan kerajaan pada abad XIX dengan memakai perspektif sejarah lokal. Dengan metode sejarah, diketahui bahwa pageblug adalah kondisi nestapa yang disebabkan oleh wabah penyakit seperti kolera yang memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat. Dalam alam pemikiran irasional, pageblug dipahami sebagai ulah setan dan Nyai Ratu Kidul. Sementara itu, dalam pemikiran logis kala itu, wabah dipicu oleh perubahan musim kemarau yang berkepanjangan yang pada saat itu perkara perilaku sehat masyarakat belum mengemuka. Penduduk menyikapi pageblug dengan aneka tindakan irasional, misalnya mandi dan minum air kolam yang dipakai mandi oleh raja. Mereka juga mempercayai obat kolera berbahan rumput teki yang diberikan oleh Sunan Lawu. Dengan ilmu titen atau pengalaman empiris tersebut, mereka membuktikan bahwa unsur alam itu dapat menghalau pageblug, tanpa harus pergi ke dokter yang jumlahnya terbatas pada abad XIX.

**Kata kunci:** Pageblug, Perilaku Irasional, Vorstenlanden

DDC: 303.23

### COVID-19: MELACAK JEJAK ISLAMIC STATE DI INDONESIA DALAM JARINGAN MEDIA SOSIAL

**Prakoso Permono, Amanah Nurish, & Abdul Muta’ a****ABSTRAK**

Para pendukung ISIS di Indonesia menunjukkan keaktifan di media sosial khususnya pada masa pandemi Covid-19. Artikel ini berusaha mengeksplorasi dan menganalisis narasi Islamic State di jejaring media sosial didasari pendekatan etnografi digital yang dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2020 menyusul merebaknya pandemi Covid-19. Etnografi yang dilakukan berfokus pada empat grup atau kanal pendukung ISIS berbahasa Indonesia di Telegram. Penelitian ini menunjukkan bahwa ISIS dan jaringannya di Indonesia sebagai aktor rasional tengah berusaha memanfaatkan berbagai kesempatan serta kerentanan masyarakat yang muncul menyusul pandemi Covid-19 untuk kepentingan memperkuat radikalitas dan usaha untuk mendapatkan dukungan akar rumput dengan menjangkau komunitas Islam yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan ISIS di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengeluarkan narasi-narasi anti-pemerintah maupun anti-etnis Tionghoa yang lebih mutakhir dan personal. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa di balik narasi yang disebarkan oleh jaringan ISIS di Indonesia terdapat sebuah ancaman tersembunyi bagi masyarakat Indonesia.

**Kata kunci:** Covid-19; Etnografi Digital; Islamic State; Indonesia; Media Sosial

---

DDC: 302.23

## **TEORI KONSPIRASI DAN KETERPUTUSAN MODERN DI TENGAH PERSEBARAN COVID-19 DI INDONESIA**

**Ibnu Nadzir**

### **ABSTRAK**

Di tengah penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia, pemerintah banyak mendapatkan kritik karena ketidakmampuan dalam merumuskan strategi penanganan yang tepat. Selain dari tidak berfungsinya birokrasi, tingkat kepatuhan yang rendah dari warga negara Indonesia terhadap protokol kesehatan, menambah kerumitan dampak COVID-19. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku tersebut adalah tersebarnya informasi palsu dan teori-teori konspirasi yang berkaitan dengan virus tersebut. Bagaimana kita bisa menjelaskan luasnya persebaran teori konspirasi di tengah ancaman virus COVID-19 di Indonesia? Artikel ini mengajukan argumen bahwa persebaran teori konspirasi di tengah pandemi merefleksikan kontestasi yang tengah berlangsung terhadap legitimasi politik di antara negara dan masyarakat. Untuk menjelaskan argumen tersebut, artikel ini akan memaparkan tiga momen kritis yang menjadi landasan dari persebaran teori konspirasi di Indonesia. Pertama, teori konspirasi digunakan sebagai pondasi dari rezim otoritarian Soeharto, dan kemudian melekat dalam institusi sebagai instrumen penting untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, pertautan antara ekosistem demokratis dan penggunaan media sosial memungkinkan masyarakat untuk merebut teori konspirasi sebagai alat perlawanan dan skeptisisme terhadap pemerintah. Ketiga, ketegangan negara dan masyarakat terkait otoritas kebenaran tersebut menguat dalam konflik terkait penanganan COVID-19 di Indonesia. Pemerintah mencoba mempertahankan legitimasinya melalui ketidakterbukaan terhadap informasi tentang COVID-19. Sebaliknya, sebagian kelompok masyarakat merespons ketidakterbukaan tersebut dengan melakukan penyebaran teori konspirasi yang menjustifikasi ketidakpatuhan pada protokol kesehatan. Kontestasi ini memperburuk dampak dari penyebaran COVID-19 di Indonesia

***Kata Kunci:** teori konspirasi, COVID-19, Indonesia, media sosial*

---

DDC: 362.89

## **REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19**

**Mochammad Wahyu Ghani dan Marya Yenita Sitohang**

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan reaksi penduduk di wilayah minim akses yaitu Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, pada awal terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Pengetahuan tentang COVID-19 yang cenderung terbatas membuat akses terhadap informasi yang benar dari sumber terpercaya menjadi sangat penting. Hasil observasi partisipan yang dilakukan menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Silat Hilir memiliki kemampuan literasi informasi yang masih minim terkait COVID-19. Salah satunya ditunjukkan dengan perilaku reaktif dalam menanggapi hoax terkait pencegahan COVID-19. Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh data sekunder, variabel seperti topografi wilayah, minimnya akses listrik dan internet, serta rendahnya tingkat pendidikan membuat penduduk Kecamatan Silat Hilir tidak berdaya mengolah informasi terkait COVID-19 di fase awal pandemi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang dilakukan di daerah minim akses, khususnya di Kecamatan Silat Hilir harus juga disertai dengan peningkatan kemampuan literasi sumberdaya manusia, salah satunya melalui aspek pendidikan.

***Kata kunci:** akses informasi, pengetahuan COVID-19, Kecamatan Silat Hilir*

---

DDC: 302.4

## **PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA**

**Ali Kusno dan Nurul Masfufah**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi publik yang berkembang terhadap eks peserta Ijtima Ulama di Gowa yang dianggap sebagai salah satu klaster persebaran pandemi corona di Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Pendekatan itu memungkinkan penggunaan bahasa dalam

wacana ditempatkan sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; dan wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu. Data penelitian berupa wacana tanggapan para pengguna Facebook terhadap pemberitaan tentang pandemi corona kluster Gowa. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan Ijtima Ulama di Gowa, para eks peserta kegiatan tersebut mendapat beragam stigma negatif. Sebagian besar warganet beranggapan bahwa eks peserta kegiatan di Gowa sebagai salah satu penyebar wabah corona di Indonesia. Meskipun para eks peserta kegiatan Gowa sudah menjalani proses karantina dan pengobatan, tetap mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar, terkesan eks kegiatan Gowa dan keluarga dikucilkan meskipun sebenarnya masyarakat lebih menaruh diri. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa pemahaman agama yang terkesan membabi buta akan sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam. Penanganan lebih tegas terhadap kejadian serupa agar masyarakat agar lebih patuh terhadap kebijakan pemerintah.

*Kata kunci:* Kluster Gowa, pandemi korona, wacana kritis

---

DDC: 303.3

## **KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19**

**Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono**

### **ABSTRAK**

Dalam kurun waktu lima bulan terakhir, dunia sedang dihinggapi oleh krisis pandemi Covid-19. Pandemi ini menjangkit lebih dari 200 negara termasuk Indonesia. Secara global, imbasnya tidak hanya pada krisis kesehatan dan krisis ekonomi, melainkan juga krisis politik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi krisis yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kasus dan metode pengumpulan data studi literatur. Adapun artikel ini berkesimpulan strategi rebuilding posture yang berisikan langkah apologia dan compensation menjadi pilihan terbaik bagi Pemerintah Indonesia. Lalu terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama adalah kecepatan dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada masyarakat, kedua konsistensi dalam setiap informasi atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat, ketiga prinsip keterbukaan, keempat menunjukkan sense of crisis dari berbagai elemen pemerintah kepada publik dan stakeholder, kelima perlunya memperkuat komunikasi internal dari unsur pemerintah, keenam perlunya memperkuat transmisi pesan komunikasi kepada publik.

*Kata kunci:* Komunikasi Krisis, Pandemi, Covid-19, Pemerintah Indonesia

---

DDC: 305.5

## **KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPROSA, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX**

**Siti Hasanah**

### **ABSTRAK**

Dalam upaya memutus mata rantai wabah dibutuhkan sinergitas yang kuat antara pemerintah pusat dan daerah, antara dokter dan masyarakat, maupun sesama dokter itu sendiri. Dalam tatanan birokrasi kesehatan kolonial, awalnya dokter pribumi selalu mengalami diskriminasi dan pada beberapa kasus hubungan dengan dokter Eropa tidak harmonis. Namun terjadinya wabah-wabah mengharuskan mereka tetap bersinergi. Awalnya dokter Eropa lebih dominan untuk menjadi tokoh-tokoh kunci dalam penelitian laboratorium dan pencarian solusi ketika terjadi wabah. Lalu trend-nya berubah sejak awal abad ke-19. Kebangkitan dokter pribumi yang tidak terlepas dari revolusi pendidikan STOVIA dan kemunculan Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige, sebuah perkumpulan dokter pribumi pada tahun 1909. Dua faktor ini mendorong para dokter pribumi semakin melibatkan diri dalam kerja-kerja penelitian hingga tahap mempengaruhi kebijakan pemerintah. Aspek utama yang dibicarakan ialah kebangkitan dan sinergitas yang dibangun antara para dokter khususnya dokter pribumi dalam menangani beberapa wabah. Dr. Cipto Mangoenkoesoemo dalam pemberantasan wabah pes di Malang, dr. Abdul Rivai yang lantang bersuara di Volksraad mendorong pemerintah segera tanggap saat terjadi wabah influenza, dan JB Sitanala yang menjadi tokoh kunci penyelesaian wabah Lepra hingga prestasinya terdengar di forum-forum kesehatan internasional.

*Kata Kunci:* Kebangkitan dokter pribumi, kesehatan masa kolonial, Wabah pes, influenza, dan lepra

---

DDC: 303.48

## **DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA**

**Puji Hastuti**

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bermaksud menguraikan dinamika kehidupan pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya yang mengalami perubahan pada masa Pandemi Covid-19. Ekosistem industri musik indie yang semula sangat mengandalkan ruang pertemuan fisik dan komunal harus beradaptasi dengan kebijakan pembatasan sosial akibat pandemi. Kondisi tersebut menarik perhatian penulis untuk mengamati dinamika kehidupan para pekerja industri musik indie dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Dalam kurun waktu pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial hingga adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan new normal, penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan pekerja industri musik indie yang ditampilkan dalam beberapa platform media digital. Hasilnya, penulis menemukan geliat para pekerja industri musik indie Jakarta dan sekitarnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 mencakup beberapa aspek berikut: 1) solidaritas komunal, 2) adaptasi kebiasaan, 3) eksplorasi ruang komunal digital, dan 4) masa kontemplasi dan menghasilkan karya baru. Kesimpulan dari hasil temuan tersebut, pandemi Covid-19 telah menumbuh-kembangkan kembali semangat komunalitas, meski sekaligus juga menampilkan celah bagi absennya peran negara terhadap jaminan kesejahteraan layak bagi pekerja industri musik. Di samping menguatnya ikatan komunalitas pekerja, keterbatasan yang dialami akibat masa-masa pandemi justru membuka peluang usaha lain bagi para pekerja industri musik. Terakhir, pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum bagi era baru ekosistem industri musik indie Jakarta bahkan kota-kota lainnya di Indonesia dengan kemajuan teknologi pertunjukan digital dan rilisan karya baik audio maupun video yang dapat digarap menggunakan media rekam sederhana dari rumah atau home recording.

***Kata Kunci:** pekerja industri musik, musik indie Jakarta, pandemi Covid-19, adaptasi, ruang komunal digital*

---

DDC: 353.6

## **RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN**

**Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo**

### **ABSTRAK**

Selama Perang di Aceh (1873-1900an), penyakit beri-beri menyerang tentara Belanda dan menyebabkan banyak kematian di pihak Belanda. Namun tenaga medis kolonial memerlukan waktu lama—hampir 20 tahun—untuk mempelajari jenis penyakit ini dan cara pengobatannya. Artikel ini mengkaji upaya-upaya pemerintah kolonial dalam menangani dan memitigasi penyebaran penyakit beri-beri selama perang di Aceh. Melalui arsip Algemene Secreterie Atjeh Zaken, Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie dan sumber primer lain, artikel menunjukkan perubahan konsep tentang kesehatan dalam kebijakan medis kolonial antara lain didirikannya rumah sakit khusus beri-beri di Sumatra Westkust. Artikel ini menegaskan bahwa usaha pengobatan di rumah sakit khusus dalam menghadapi beri-beri sebagai wabah baru, menjadi etalase utama dalam menjawab persoalan beri-beri yang juga telah merebak di berbagai pusat pemerintahan Hindia Belanda. Diskursus tempat sehat dan topografi kesehatan Sumatra Westkust yang menekankan pendekatan lokalitas dalam penanganan kesehatan masyarakat, menjadi bagian dari proses panjang dalam penemuan zat anti beri-beri atau tiamin.

***Kata Kunci:** perang Aceh, wabah beri-beri, topografi kesehatan, kebijakan medis kolonial, Sumatra Westkust*

---

DDC: 353.9.

## **TINJAUAN BUKU**

### **COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA**

**Riqko Nur Ardi Windayanto**

Judul Buku: Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. Penulis: Para Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada serta Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti (Eds) (2020). Penerbit: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, xxii + 372 hlm.



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

### EPIDEMIC AND THE IRRATIONAL ATTITUDE OF VORSTENLANDEN IN 19TH CENTURY

**Heri Priyatmoko and Hendra Kurniawan****ABSTRACT**

Epidemic, in Javanese called pageblug, not only happened in this Covid-19 era, but also happened in the 19th century. But, the way to handle the epidemic at that time is considered as irrational. This article aims to discuss the events of the pageblug in Vorstenlanden or the royal domain in the nineteenth century using the perspective of local history. With historical method, it is known that pageblug is a miserable condition caused by an epidemic such as cholera which takes many lives and causes panic in the community. In the realm of irrational thought, pageblug is understood to be the work of Satan and Nyai Ratu Kidul. Whereas in logical thinking at the time, the plague was triggered by prolonged dry season changes, not the healthy behavior of the people. Residents respond to the pageblug with various irrational actions, such as bathing and drinking pool water which is used by the king to bathe. They also believe in cholera drug made from grass puzzles given by Sunan Lawu. With the knowledge of titen or empirical experience proving them natural elements can drive the pageblug, without having to go to a doctor who is very few in the nineteenth century.

*Keywords: Pageblug, Irrational Behavior, Vorstenlanden*

DDC: 303.23

### COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK

**Prakoso Permono, Amanah Nurish, and Abdul Muta'a****ABSTRACT**

ISIS affiliates in Indonesia have been involved actively in social media particularly during the Covid-19 pandemic. This article is trying to explore and analyze Islamic State affiliates daily narrative in their social media network based on digital ethnography conducted between March to July 2020 following the Covid-19 outbreak. The ethnography focuses on four ISIS affiliate's Telegram channel and group. We found that ISIS affiliates in Indonesia as a rational actor have been capitalizing on opportunities brought by Covid-19 and vulnerabilities in Indonesia's society to strengthen radicalization and grassroots support from broader Muslim communities. This research also finds more advanced and personalized anti-government and anti-Chinese rhetoric being emphasized by Islamic State affiliates in Indonesia during the pandemic and concludes that behind Indonesian ISIS narratives during the Covid-19 pandemic emerges hidden imminent threats to the society.

*Keywords: Covid-19; Digital Ethnography; Islamic State; Indonesia; Social Media*

---

DDC: 302.23

## **CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA**

**Ibnu Nadzir**

### **ABSTRACT**

Amidst the global outbreak of COVID-19 in Indonesia, the government has been under the spotlight for not being able to formulate a proper response. Aside from the malfunctioning bureaucracy, the low compliance among citizens toward public health advice complicates the impact of COVID-19 in Indonesia. One factor that contributes to the attitude of society is the spread of false information and conspiracy theories associated to the virus itself. How do we explain the propagation of conspiracy theories under the threat of COVID-19 in Indonesia? The article argues that the spread of conspiracy theories amidst the pandemic reflects the on-going contestation of political legitimacy between the state and society in Indonesia. To elaborate this point, the article elucidates the three critical junctures that buttressed the propagation of conspiracy theories. First, conspiracy theory was utilized as a foundation of authoritarian regime of Soeharto, and later became an institutionalized tool to maintain its power. Second, the entanglement between democratic ecosystem and proliferation of social media after Reformasi, has enabled society to appropriate conspiracy theories as a form of resistance and skepticism toward government. Third, the tension between state and society in regards to the authority manifested on the contention on COVID-19 management in Indonesia. The government have been trying to maintain the legitimacy by being secretive on COVID-19 information. At the same time, some elements of society responded to the secretive government with propagation conspiracy theories that also justify public disobedience toward health protocols. These combinations have further exacerbated the impact of COVID-19 in Indonesia.

*Keywords: conspiracy theory, COVID-19, Indonesia, social media*

---

DDC: 362.89

## **HOW PEOPLE IN THE REMOTE AREA REACT TO THE COVID-19 PANDEMIC IN THE EARLY PHASE**

**Mochammad Wahyu Ghani and Marya Yenita Sitohang**

### **ABSTRACT**

This article aims to analyze the knowledge and reaction of the remote area population which is the Silat Hilir District, Kapuas Hulu, West Borneo, at the beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia. The knowledge about COVID-19 is still limited so that access to valid information and reliable sources becoming very important. We conducted a participant observation to collect the data. It shows that the population of Silat Hilir District has a poor understanding related to COVID-19. They also tend to react to the COVID-19 hoaxes. Based on the observations which are supported by secondary data, variables like topography, lack of access to electricity and internet, and low level of education make the population of Silat Hilir District unable to process the information they received. Therefore, the development of infrastructure in remote area must also consider the increase of community literacy skills, for example through the education aspect.

*Keywords: access to information, COVID-19 knowledge, Silat Hilir District*

---

DDC: 302.4

## **PUBLIC PERCEPTION OF PANDEMIC CORONA TRANSMISSION CLUSTER EX IJTIMA ULAMA IN GOWA**

**Ali Kusno<sup>1</sup> and Nurul Masfufah**

### **ABSTRACT**

This study aims to identify the growing public perception of the former participants of Ijtima Ulama in Gowa, which is considered as one of the corona pandemic distribution clusters in Indonesia. The research approach uses the critical discourse analysis of the Fairclough Model. That approach allows the use of language in discourse to be placed as a social practice; discourse or language use is generated in a specific discursive event; and the resulting discourse takes the form of a particular genre. The research data is in the form of discourse on Facebook users' responses to the news about the Gowa cluster corona pandemic. Data analysis techniques using an interactive model.

The results showed that after the Ijtima Ulama activities in Gowa, the former participants of the activity received a variety of negative stigma. Most of the citizens think that the ex-Gowa activity is one of the spreaders of the corona outbreak in Indonesia. Even though the ex-participants of Gowa activities have undergone a quarantine and treatment process, they still get unpleasant treatment from the surrounding community, it seems that the ex-Gowa activities and their families are ostracized even though the community actually withdraws. Blindly understanding of religion will be very dangerous for the lives of Muslims. More stringent handling of similar incidents so that people are more compliant with government policies.

*Keywords: Gowa cluster, corona pandemic, critical discourse*

---

DDC: 303.3

## **CRISIS COMMUNICATION OF THE INDONESIAN GOVERNMENT IN HANDLING COVID-19**

**Muhammad Saiful Aziz and Moddie Alvianto Wicaksono**

### **ABSTRACT**

The Ministry of Education and Culture has launched the National Literacy Movement in 2016, which has been implemented in schools, families, and communities. The National Literacy Movement proposes six basic literacies, namely: language, numeracy, science, digital, finance, and culture and citizenship. In this case, cultural and civic literacy receives less attention because it arguably contributes less competitive value in facing the 21st-century global competition. Besides, cultural and citizenship literacy is the foundation for the formulation of five basic characters encompassing religious, nationalist, independent, integrous, and cooperative. This article will examine what subjects which can increase student awareness, especially in junior high school in supporting cultural and civic literacy and what aspects which can be contributed from those subjects. This study uses a qualitative method strengthened by desk research. Results show that subjects that are considered to increase student awareness of five basic characters, including Social Studies, Arts and Culture, and Education for Pancasila and Citizenship. Social Studies encourages students to have social awareness and be able to live together in a pluralistic society. Art and Culture contributes as a foundation to preserve Indonesian's arts and culture in facing the era of modernity. The Education of Pancasila and Citizenship encourages students to understand and execute their rights and obligations as Indonesia's citizens.

*Keywords: cultural and citizenship literacy, five basic characters, subjects, students*

---

DDC: 305.5

## **THE RESURRECTION OF INDIGENOUS DOCTORS IN THE MEDICAL FIELDS: ENCOUNTERING THE PLAGUE, THE LEPROSY AND INFLUENZA OUTBREAKS IN THE NEDERLANDSCH INDIE IN THE EARLY 20TH CENTURY**

**Siti Hasanah**

### **ABSTRACT**

In order to break the epidemics chains, a strong synergy is needed between the central and local governments, between the doctors and the community, as well as among doctors themselves. In the colonial health bureaucracy, indigenous doctors always experienced discrimination. In addition, the relationship between the indigenous doctors and the European doctors was not harmonious. However, the occurrence of epidemics required them to continue to work together. Initially, European physicians were more dominant to become key figures in laboratory research and the search for solutions when an outbreak occurred. Then the trend changed since the early 19th century. The rise of indigenous doctors was inseparable from the STOVIA educational revolution and the emergence of Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige, an association of indigenous doctors in 1909. These two factors encouraged indigenous doctors to get more chances being involved in their researches to the extent it could influence the government policy. The main aspect which is discussed is the resurrection and synergy that was built between doctors, especially indigenous doctors in dealing with several outbreaks. Dr. Cipto Mangoenkoesoemo in eradicating the bubonic plague in Malang, dr. Abdul Rivai, who spoke out loudly in the Volksraad, encouraged the government to respond immediately when an influenza outbreak occurred, and JB Sitanala, who was a key figure in resolving the leprosy outbreak, until his achievements were heard in international health forums.

*Keywords: The resurrection of native doctors, colonial health, bubonic plague, influenza, and leprosy*

---

DDC: 303.48

**DYNAMIC INDIE JAKARTA MUSIC INDUSTRY AND THE SURROUNDING AREA  
IN THE FIRST WAVE COVID-19 PANDEMIC TIME**

**Puji Hastuti**

**ABSTRACT**

This paper intends to describe the dynamics of workers' lives in Jakarta's indie music industry and the surrounding areas, which experienced changes during the Covid-19 Pandemic. The indie music industry ecosystem, which previously relied heavily on physical and communal meeting spaces, adapted social restrictions due to the pandemic. This condition attracts the author's attention to observing the dynamics of the indie music industry work workers' lifesaving these limitations. In the period of stipulating social restriction policies to adapting new habits or known as new normal, the standard observations on indie music industry workers displayed on several digital media platforms. As a result, the authors found the movement of indie music industry workers in Jakarta and its surroundings in facing the Covid-19 pandemic covering the following aspects: 1) communal solidarity, 2) habitual adapt chronic exploration of digital collaborative space and 4) a period of contemplation and producing new works. The conclusion from these findings is that the Covid-19 pandemic has re-developed the spirit of communality, commonality at the same time. It also presents a gap for the absence of the state's role in ensuring decent music industry workers' welfare. Besides the strengthening of workers' communal ties, the pandemic's limitations have opened up other business opportunities for music industry workers. Finally, the Covid-19 can be a momentum for a new era of the indie music industry ecosystem, Jakarta and even other cities in Indonesia with advances in digital performance technology and the release of works both audio and video that can be worked on using simple recording media from home or home recording.

*Keywords: music workers industry, Jakarta indie music, Covid-19, adaptation, digital communal space*

---

DDC: 353.6

**THE BERI-BERI HOSPITAL DURING THE WAR IN ACEH AND THE EMERGENCE  
OF A COLONIAL MEDICAL POLICY 1873-1900S**

**Wahyu Suri Yani and Agus Suwignyo**

**ABSTRACT**

During the war in Aceh (1873-1900s), a number of soldiers from the Dutch side suffered from beri-beri. The disease caused many casualties. Yet, it took the colonial medical force no less than twenty years to scientifically understand the disease and its cure. The aim of this article is to examine the policies that the colonial government made in the handling and mitigation of beri-beri during the war against the Aceh people. Using archives from Algemene Secretarie Atjeh Zaken, Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie and other primary sources, this article show the changing medical concepts in the colonial policy, inter alia by the founding of beri-beri specialized hospital in Sumatra Westcoast. It is argued that the attempts to quarantine beri-beri infected soldiers in the Aceh War created a basis of colonial medical policy on beri-beri for the larger context of the Netherlands Indies. Discourses about medical topography, which emphasized the importance of local elements in the treatment of beri-beri patients, were part of the long process of the invention of beri-beri drug, tiamin.

*Keywords: Aceh War, beri-beri, medical topography, conial medical policy, Sumatra Westcoast*

---

DDC: 353.9

**BOOK REVIEW**

**COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA  
DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA**

**Riqko Nur Ardi Windayanto**

Judul Buku: Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. Penulis: Para Akademisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada serta Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti (Eds) (2020). Penerbit: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, xxii + 372 hlm.

## REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19

### *HOW PEOPLE IN THE REMOTE AREA REACT TO THE COVID-19 PANDEMIC IN THE EARLY PHASE*

Mochammad Wahyu Ghani<sup>1</sup> dan Marya Yenita Sitohang<sup>2</sup>

*Pusat Penelitian Kependudukan LIPI<sup>1,2</sup>*

*e-mail: wayghani@gmail.com<sup>1</sup>, maryayenita19@gmail.com<sup>2</sup>*

#### ABSTRACT

*This article aims to analyze the knowledge and reaction of the remote area population which is the Silat Hilir District, Kapuas Hulu, West Borneo, at the beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia. The knowledge about COVID-19 is still limited so that access to valid information and reliable sources becoming very important. We conducted a participant observation to collect the data. It shows that the population of Silat Hilir District has a poor understanding related to COVID-19. They also tend to react to the COVID-19 hoaxes. Based on the observations which are supported by secondary data, variables like topography, lack of access to electricity and internet, and low level of education make the population of Silat Hilir District unable to process the information they received. Therefore, the development of infrastructure in remote area must also consider the increase of community literacy skills, for example through the education aspect.*

**Keywords:** *access to information, COVID-19 knowledge, Silat Hilir District*

#### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan reaksi penduduk di wilayah minim akses yaitu Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, pada awal terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Pengetahuan tentang COVID-19 yang cenderung terbatas membuat akses terhadap informasi yang benar dari sumber terpercaya menjadi sangat penting. Hasil observasi partisipan yang dilakukan menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Silat Hilir memiliki kemampuan literasi informasi yang masih minim terkait COVID-19. Salah satunya ditunjukkan dengan perilaku reaktif dalam menanggapi *hoax* terkait pencegahan COVID-19. Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh data sekunder, variabel seperti topografi wilayah, minimnya akses listrik dan internet, serta rendahnya tingkat pendidikan membuat penduduk Kecamatan Silat Hilir tidak berdaya mengolah informasi terkait COVID-19 di fase awal pandemi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang dilakukan di daerah minim akses, khususnya di Kecamatan Silat Hilir harus juga disertai dengan peningkatan kemampuan literasi sumberdaya manusia, salah satunya melalui aspek pendidikan.

**Kata kunci:** *akses informasi, pengetahuan COVID-19, Kecamatan Silat Hilir*

#### PENDAHULUAN

COVID-19 atau *coronavirus disease* merupakan penyakit baru yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 memiliki tingkat penyebaran yang cukup cepat karena rata-rata seseorang yang terinfeksi dapat menularkan pada 2 sampai 3 orang lain (Susilo et al., 2020; Park et al., 2020). Beberapa bulan setelah munculnya penyakit COVID-19, pada 12 Maret 2020, Badan Kesehatan Dunia (WHO)

kemudian menetapkan wabah penyakit tersebut sebagai suatu pandemi karena laju penyebaran virus yang menyebabkannya cukup cepat (WHO, 2020). Sementara di Indonesia, kasus pertama COVID-19 terkonfirmasi di provinsi DKI Jakarta pada awal Maret 2020 lalu. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat setempat, salah satunya adalah *panic buying* (Ihsanuddin, 2020; Makdori, 2020).

Reaksi ini muncul sebagai respon psikologis masyarakat terhadap informasi terkait kasus pertama COVID-19 di Indonesia yang menandakan adanya suatu ancaman (Norberg & Rucker, 2020). Tingkat keparahan penyakit COVID-19 dan penularan virus penyebab COVID-19 melalui orang ke orang membuat COVID-19 dianggap sebagai ancaman yang menakutkan masyarakat, sehingga mereka berupaya untuk terhindar dari COVID-19 (Rothan & Byrareddy, 2020). Rasa cemas akan adanya bahaya (Norberg & Rucker, 2020) serta insting untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ancaman (Kirk & Rifkin, 2020) membuat fenomena *panic buying* ini terjadi. Di beberapa negara, perilaku *panic buying* mendapatkan kecaman karena menimbulkan kelangkaan barang tertentu, misalnya tisu toilet (Martin, 2020; Kirk & Rifkin, 2020).

Namun di sisi lain, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah terpapar pengetahuan terkait pencegahan COVID-19, yaitu dengan meminimalisasi aktivitas di luar rumah dan menghindari kerumunan, termasuk untuk membeli kebutuhan pokok. Pengetahuan dan pemahaman merupakan modal bagi masyarakat untuk dapat melindungi diri dari wabah penyakit dan memutus rantai penularan virus penyebab penyakit (Forster, 2012). Paparan pengetahuan tentang COVID-19 yang didapatkan masyarakat tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini (Setiawan, 2017). Era digital yang melibatkan jaringan internet di dalamnya, memudahkan masyarakat dalam memperoleh suatu informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, apalagi di tengah pandemi COVID-19 seperti saat ini (Iswara, 2020).

Dampak positif dari perkembangan teknologi tersebut harus disertai dengan adanya akses berupa keberadaan infrastruktur jaringan internet serta kemampuan masyarakat untuk mencerna informasi yang diterimanya. Sayangnya, Indonesia sebagai negara berkembang dengan karakter geografis yang terdiri dari banyak pula mengalami tantangan kesenjangan digital yang belum selesai diatasi (Kemkominfo, 2018; Iswara, 2020). Banyak daerah di Indonesia, khususnya yang bersifat perdesaan belum ditunjang dengan akses terhadap informasi yang sama baiknya dengan daerah perkotaan (Hadi, 2018).

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo), telah melakukan beberapa upaya untuk melengkapi jaringan telekomunikasi di seluruh pelosok Indonesia (Kemkominfo, 2013; Widowati, 2019). Namun demikian, berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, penetrasi internet di wilayah selain pulau Jawa dan Sumatera masih cukup rendah. Masing-masing pulau, yaitu pulau Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, hanya berkontribusi dibawah 10% terhadap keseluruhan pengguna internet di Indonesia. Berbeda jauh dengan pulau Jawa yang menyumbang lebih dari sebagian (55,7%) pengguna internet dan pulau Sumatera yang menyumbang hampir seperempatnya (21,6%) untuk keseluruhan pengguna internet di Indonesia (APJII, 2018).

Selain penetrasi internet, data komprehensif terkait pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi di Indonesia tersedia dalam bentuk indeks yang disingkat menjadi IP-TIK (Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi). Menurut Badan Pusat Statistika, indeks yang terbagi dalam 3 subindeks ini bertujuan untuk memantau perkembangan suatu negara menuju masyarakat informasi. Akses infrastruktur, penggunaan, dan keahlian merupakan subindeks yang diukur melalui 11 indikator. Berdasar indeks tersebut, Kecamatan Silat Hilir sebagai bagian dari provinsi Kalimantan Barat memiliki nilai IP-TIK 4,35 yang dikategorikan rendah serta merupakan provinsi peringkat 6 dengan nilai terburuk secara nasional (BPS, 2018). Hal ini cukup ironis mengingat pulau Kalimantan dianggap cukup berkembang setelah Jawa-Bali dan Sumatera (Hodge dkk, 2014). Provinsi Kalimantan Barat yang masuk dalam kategori Indonesia bagian barat seharusnya tidak memiliki ketimpangan akses informasi yang terlalu jauh dengan Indonesia bagian barat lainnya. Namun sebaliknya, ketimpangan itu sangat terasa terutama di wilayah Kecamatan Silat Hilir sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Barat dan oleh karena itu, wilayah ini menjadi lokus penelitian.

Dibanding sebelumnya, akses masyarakat pada informasi yang saat ini banyak tersebar secara digital menjadi sangat penting apalagi dalam konteks pandemi COVID-19 (Iswara, 2020).

Pandemi COVID-19 yang telah ditetapkan sebagai bencana nasional melalui Keppres No. 12 tahun 2020 ini membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat untuk menanggulangnya. Pencegahan penularan COVID-19 di kalangan masyarakat merupakan intervensi non-medis yang penting dilakukan karena penemuan vaksin yang saat ini masih dikembangkan (Kwok et al., 2020) serta menopang kapasitas sistem pelayanan kesehatan (Röst et al., 2020).

Partisipasi dari masyarakat di awal masa pandemi ini diwujudkan dalam sebuah perilaku yang berlandaskan pada pengetahuan yang benar serta adanya persepsi risiko masyarakat terhadap COVID-19. Sayangnya, paparan terhadap informasi yang benar terkait COVID-19 menjadi tantangan tersendiri di era digital saat ini karena banyaknya sumber informasi (Kwok et al., 2020) membuat masyarakat rentan terhadap informasi *hoaks*. Bahkan Kemkominfo sendiri telah melaporkan banyaknya informasi *hoaks* di awal masa pandemi COVID-19 ini (Kemkominfo, 2020).

Masyarakat Silat Hilir merupakan bagian dari masyarakat yang tidak memiliki akses informasi dan kesehatan yang cukup baik. Mereka menunjukkan gejala sosial yang sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan yang bisa dikatakan cukup baik untuk mengakses dan memahami apa itu COVID-19. Perilaku mereka di awal masa-masa pandemi telah menunjukkan bahwa sulitnya mendapatkan informasi, kesalahan informasi, hingga terkena paparan informasi *hoaks* menjadi realitas yang tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat minim akses di Kecamatan Silat Hilir. Untuk itu peneliti tertarik untuk bisa menguraikan reaksi masyarakat Silat Hilir ke dalam bentuk tulisan yang bisa digunakan sebagai pedoman komunitas ilmiah dalam melihat reaksi sosial yang ditimbulkan COVID-19 di daerah minim akses.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan kompleks dari suatu realitas yang dibentuk secara sosial (Walidin dkk, 2015). Selanjutnya jenis metode kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan suatu teknik, prosedur, atau sarana untuk mengumpulkan bukti atau

data dengan teknik penelitian seperti wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen (Van-Wynsberghe & Khan, 2007). Data-data primer dalam tulisan ini didapatkan melalui hasil observasi partisipan dan wawancara di Kecamatan Silat Hilir pada masa-masa awal pandemi COVID-19, yaitu tanggal 5 Maret hingga 28 Maret 2020.

Observasi partisipan memberi pemahaman intuitif tentang apa yang terjadi dalam suatu budaya dan memungkinkan untuk berbicara dengan penuh keyakinan tentang makna data, pengamatan partisipan membantu memahami arti pengamatan itu sendiri (Bernard, 2006: 355). Selain itu, sebagai bagian dari observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan bersifat informal dilakukan terhadap 10 orang masyarakat yang tersebar di beberapa desa Kecamatan Silat Hilir. Wawancara dilakukan dengan percakapan informal agar masyarakat dapat mengekspresikan pendapat tentang pandemi COVID-19 secara leluasa (Bernard, 2006 : 210-213).

Penggunaan wawancara tidak terstruktur dalam mengumpulkan data dari masyarakat di awal masa pandemi COVID-19 sudah cukup tepat. Mengingat wabah penyakit ini masih tergolong sangat baru dan belum banyak pengetahuan yang dimiliki terkait COVID-19. Selain itu, observasi partisipan yang dilakukan peneliti memungkinkan peneliti untuk mengalami secara langsung pengalaman mengakses internet dan informasi di daerah Kecamatan Silat Hilir. Selanjutnya, data sekunder dari lembaga lain misalnya BPS juga digunakan untuk melengkapi analisis yang dilakukan terhadap data primer penelitian.

Kombinasi antara era digital dan pandemi COVID-19 memberikan tantangan tersendiri khususnya bagi penduduk di wilayah minim akses misalnya Kecamatan Silat Hilir baik untuk mengakses informasi maupun memilah informasi yang diterima terkait COVID-19 di awal masa pandemi terjadi. Masyarakat minim akses seperti di Kecamatan Silat Hilir umumnya merupakan daerah perdesaan yang memiliki masalah mendasar lain seperti sumberdaya kesehatan (Erwin et al., 2020; Liu et al., 2020), rendahnya pendidikan dan minimnya penghasilan (Sadeka et al., 2020). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan reaksi penduduk Keca-

matan Silat Hilir pada awal terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Tulisan ini mencakup beberapa aspek pembahasan yaitu ; karakteristik social demografi, kondisi infrastruktur umum dan pelayanan Kesehatan, serta pengetahuan dan reaksi penduduk mengenai COVID-19.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Demografi

Penduduk Kecamatan Silat Hilir berjumlah 19.833 jiwa dan tersebar dalam 13 desa, yakni Desa Bongkong, Nanga Nuar, Setunggul, Sungai Sena, Miau Merah, Pangeran, Baru, Perigi, Penai, Seberu, Sentabai, Rumbih, dan Bukit Penai. Roda ekonomi Kecamatan Silat Hilir sebagian besar ditopang dari penduduknya yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan sawit (BPS, 2019). Di Kecamatan Silat Hilir, kelompok etnis utama masyarakatnya adalah Jawa dan Dayak Sebaruk. Dayak Sebaruk adalah sub-kelompok dari komunitas Iban yang awalnya bermigrasi dari Kabupaten Sintang. Kecamatan ini secara resmi diakui pada tahun 1975 dengan 30 kepala rumah tangga yang kemudian orang-orang bermukim di desa awal Miau Merah (Hasudungan, 2018: 80). Selain etnis Jawa dan Dayak Sebaruk, temuan observasi langsung peneliti menunjukkan bahwa etnis Melayu juga merupakan salah satu etnis dominan di Kecamatan Silat Hilir.

Karakteristik sosial demografi yang dimiliki oleh penduduk Kecamatan Silat Hilir ini identik dengan karakter penduduk asli pada umumnya, yaitu memiliki jenis pekerjaan yang homogen dengan penghasilan di bawah rata-rata, sehingga kondisi ekonomi berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu, tingkat pendidikan rendah juga membuat kelompok masyarakat ini rentan secara ekonomi (Sadeka dkk, 2020). Dari segi pendidikan, 1 dari 4 penduduk Kecamatan Silat Hilir tidak tamat sekolah serta 44% penduduk hanya menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (BPS, 2019).

Kondisi ekonomi yang belum sampai di tahap sejahtera membuat keluarga-keluarga di Kecamatan Silat Hilir memiliki akses yang cukup sulit pada pendidikan. Tingkat kesejahteraan

keluarga berkaitan dengan kemampuan orang tua memenuhi pendidikan anaknya (McInerney, 2013)(McInerney, 2020). Keterbatasan penghasilan membuat orang tua memiliki pertimbangan tersendiri bila ingin mengeluarkan biaya untuk pendidikan yang tidak hanya berupa SPP, tetapi biaya lainnya seperti uang buku, seragam sekolah, transportasi, dan akomodasi lainnya. Biaya pendidikan ini bersaing dengan kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya.

<sup>1</sup>“Waktu itu berhenti sekolah karena jarak sekolahnya jauh juga dari rumah. Sekolah cuma ada di simpang silat (pusat Kecamatan Silat Hilir). Lebih baik bantu orang tua saja di kebun.....”

(Wawancara dengan seorang anak 17 tahun, Desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir)

Selain dari faktor penghasilan yang diperoleh dan kondisi ekonomi keluarga, kuantitas infrastruktur dan letak geografis gedung sekolah juga mempengaruhi keputusan anak atau remaja untuk tetap bersekolah. Kecamatan Silat Hilir memiliki 33 Sekolah Dasar, 6 sekolah setingkat SMP dan 2 sekolah setingkat SMA/SMK (BPS, 2019). Permasalahan pendidikan menjadi rumit ketika seorang anak ingin melanjutkan tingkat pendidikan di jenjang SMP apalagi SMA. Sekolah SMA hanya ada 1 di Desa Perigi dan 1 lagi sekolah tingkat SMK di Desa Miau Merah. Secara akses jarak perjalanan, hanya kedua desa tersebut dari 13 desa yang memiliki kemudahan jarak, transport dan kondisi jalan untuk bisa bersekolah di tingkat SD hingga SMA.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Silat Hilir merupakan masalah fundamental yang perlu diberikan perhatian lebih. Salah satu dampak yang dihasilkan dari rendahnya tingkat pendidikan seorang individu adalah pada perilaku kesehatan. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan perilaku kesehatan yang rendah, baik untuk mengetahui kondisi kesehatannya, dampak buruk dari perilaku merokok, serta melakukan upaya pencegahan penyakit atau masalah kesehatan (Higgins dkk, 2008). Selanjutnya, tingkat pendidikan individu menjadi

<sup>1</sup> Wawancara Anak Desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir. 7 Maret 2020.

pondasi bagi tercapainya masyarakat yang berpengetahuan. Hal ini dikarenakan pengetahuan akan memengaruhi proses penyebarluasan informasi serta penggunaan informasi oleh masyarakat tersebut (Vali, 2013). Bila dikaitkan dengan fenomena pandemi COVID-19, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya minat membaca dapat menjadi penyebab tidak efektifnya upaya penyebarluasan informasi kesehatan (Hadisiwi & Suminar, 2017) atau terjebaknya masyarakat dalam informasi-informasi palsu yang beredar di masa awal pandemi COVID-19.

## KONDISI INFRASTRUKTUR UMUM DAN PELAYANAN KESEHATAN

Luas wilayah Kecamatan Silat Hilir, yaitu sebesar 1.177,10 km<sup>2</sup><sup>22</sup> masih didominasi oleh jalanan berkondur tanah dengan kondisi yang rusak berat<sup>33</sup>. Topografi wilayah Kecamatan Silat Hilir yaitu daratan yang dikelilingi kebun sawit dan hutan, dibelah oleh Sungai Kapuas serta tidak ada jembatan untuk menyeberangi Sungai Kapuas yang membelah wilayah Kecamatan Silat Hilir membatasi pergerakan untuk keluar dan masuk ke berbagai wilayah desa di Kecamatan Silat Hilir<sup>44</sup>.

Selain ketidaksempurnaan kondisi infrastruktur jalur transportasi di Kecamatan Silat Hilir, infrastruktur terkait teknologi informasi di daerah ini juga masih terbatas dan belum menyeluruh. Hingga saat ini, desa-desa seperti Desa Perigi, Desa Pangeran, Desa Baru dan Desa Setunggul hanya mendapatkan pasokan listrik di malam hari. Berdasar laporan Badan Pusat Statistik, Desa Seberu, Desa Sentabai, Desa Rumbih, dan Desa Bukit Penai masih menjadi daerah yang sangat terisolasi dari segi akses sinyal seluler (BPS Silat Hilir : 74, 2019). Keterbatasan ini menyebabkan akses terhadap informasi, baik akses dari media daring maupun sosialisasi secara langsung dari petugas kesehatan, yang dimiliki masyarakat Kecamatan Silat Hilir tidak sama antar desa. Karena akses tersebut hanya bisa diperoleh di

desa-desa tertentu yang memiliki akses secara jaringan internet maupun jalur transportasi.

Kecamatan Silat Hilir memiliki fasilitas dan tenaga kesehatan yang sudah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan untuk daerah terpencil melalui Peraturan Menteri Kesehatan No 90 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kawasan Terpencil dan Sangat Terpencil. Terdapat 1 puskesmas, 8 puskesmas pembantu (pustu) dan 7 pondok bersalin desa (polindes) yang tersebar di wilayah Kecamatan Silat Hilir, baik yang masih terakses secara transportasi, maupun yang sulit dijangkau. Tenaga kesehatan Kecamatan Silat Hilir berjumlah 43 yang terdiri dari perawat dan bidan dengan tambahan satu dokter umum (BPS Silat Hilir, 2019). Berdasar hasil observasi langsung peneliti, tidak semua fasilitas kesehatan tersebut menjalankan kegiatan dan program kesehatan secara aktif. Pustu dan polindes yang beroperasi aktif hanya yang terletak dekat dengan jalanan beraspal. Hal ini menunjukkan pentingnya kondisi infrastruktur sebagai pendukung akses masyarakat maupun tenaga kesehatan itu sendiri pada fasilitas kesehatan yang ada.

Selain dari akses transportasi pada infrastruktur fasilitas kesehatan, kesulitan lain yang dihadapi tenaga kesehatan di wilayah minim akses pada masa awal masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia adalah upaya untuk mengikuti perkembangan informasi COVID-19. Di saat masyarakat perkotaan telah memiliki gambaran jelas terkait pandemi COVID-19, dari mana virus penyebabnya berasal, seberapa parah penyakit yang disebabkan, serta cara pencegahan penularannya, di wilayah minim akses lain misalnya Wakatobi, petugas kesehatan bahkan belum mendapatkan informasi yang komprehensif (Sitohang dan Hadiyanto, 2020). Kondisi infrastruktur yang baik, yaitu listrik dan sinyal internet tidak hanya berdampak pada masyarakat Kecamatan Silat Hilir, tetapi juga tenaga kesehatan yang bertugas. Alih-alih mampu mengedukasi masyarakat dan menjadi sumber informasi terpercaya terkait pandemi COVID-19, ternyata tenaga kesehatan juga sama bingungnya dengan masyarakat.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). "*Kecamatan Silat Hilir Dalam Angka 2019*". BPS Kabupaten Kapuas Hulu.

<sup>3</sup> Observasi partisipan langsung peneliti di Kecamatan Silat Hilir. 5-28 Maret 2020

<sup>4</sup> Observasi partisipan langsung peneliti di Kecamatan Silat Hilir. 5-28 Maret 2020

## PENGETAHUAN DAN REAKSI PENDUDUK TERHADAP COVID-19

Rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya akses pada informasi dan pelayanan kesehatan membuat masyarakat di Kecamatan Silat Hilir tidak siap menghadapi pandemi COVID-19 yang mulai masuk ke Indonesia. Di masa awal masuknya wabah COVID-19, masyarakat di Kecamatan Silat Hilir cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas. Menurut mereka, COVID-19 hanya sebatas virus yang akan membuat seseorang langsung mati saat itu juga apabila terkena. Masyarakat di Kecamatan Silat Hilir belum memiliki pengetahuan terkait penularan virus penyebab COVID-19 dan gejala yang ditimbulkan apabila seseorang tertular dan menderita penyakit COVID-19.

<sup>5</sup>“...*Virus Corona?? Iya tau,, itu virus yang asalnya dari Jakarta, kalau kita kena langsung mati katanya.*” (Wawancara dengan salah satu masyarakat, Desa Bongkong, Kec. Silat Hilir)

Dari hasil wawancara di atas, penduduk terlihat kurang memiliki pemahaman tentang virus *corona* dan asal muasal wabah COVID-19. Padahal dalam konteks bencana, yang dalam hal ini berupa bencana kesehatan, adanya pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana menjadi bagian dari tahap kesiapsiagaan awal. Tahapan ini sangat krusial dalam meminimalisasi dampak yang diakibatkan oleh bencana (Sadeka, 2020). Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki selanjutnya menjadi dasar bagi masyarakat tersebut untuk berpartisipasi menanggulangi bencana kesehatan COVID-19, yaitu dengan berkontribusi dalam pemutusan rantai penularan virus.

Pengetahuan dan pemahaman ini juga secara langsung membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu penyakit, salah satunya adalah persepsi risiko. Persepsi risiko sangat penting bagi kesehatan manusia karena memiliki potensi untuk memotivasi dan membentuk perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, persepsi risiko sangat berkaitan dengan mengurangi atau mempercepat pengambilan keputusan tindakan perlindungan kesehatan (Anthonj dkk, 2018). Sayangnya, perkembangan teknologi dan in-

<sup>5</sup> Wawancara warga desa Bongkong, Kecamatan Silat Hilir. 10 Maret 2020.

formasi yang saat ini terjadi belum menyentuh masyarakat di wilayah minim akses sehingga persepsi risiko mereka terhadap pandemi COVID-19 belum cukup terbangun untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan.

Di masa awal terjadinya pandemi COVID-19, masyarakat di Kecamatan Silat Hilir tidak mengetahui secara pasti proses penularan virus penyebab penyakit tersebut pada manusia. Sebagai gambaran, pendatang seperti peneliti yang berasal dari Jakarta tidak dicurigai sedikit pun untuk bisa membawa virus COVID-19. Padahal beberapa penduduk Kecamatan Silat Hilir memiliki pemahaman bahwa virus penyebab COVID-19 berasal dari Jakarta karena kasus pertama yang ditemukan di daerah tersebut.

“..... menularnya (Virus COVID-19) tidak tahu seperti apa. Tapi kalau ada yang sakit lebih baik jangan didekati. Kalau abang ini kan sehat-sehat saja tidak (terlihat) batuk atau pusing. Kami ini ibaratnya ada tamu dari luar tetap menerima saja, tidak perlu dijauhi. Asal tamu itu baik dan tujuannya jelas kami pasti terbuka saja.”

(Wawancara dengan salah satu masyarakat, Desa Seberu, Kec. Silat Hilir.)

Di saat wilayah perkotaan dan daerah lainnya mulai menerapkan anjuran jaga jarak, mencuci tangan dengan rajin, bekerja dan sekolah dari rumah, serta mengurangi kegiatan yang menimbulkan kerumunan, masyarakat Kecamatan Silat Hilir masih belum mengetahui pentingnya melakukan hal-hal tersebut sebagai tindakan pencegahan. Proses penularan virus penyebab COVID-19 yang dicurigai terjadi dari orang ke orang, menjadikan pembatasan sosial dan mengurangi interaksi dengan orang lain adalah metode lama yang harus diterapkan dalam mengantisipasi penyebaran virus (Wilder & Freedman, 2020). Perbedaan perilaku antara masyarakat di wilayah yang terpapar informasi dengan masyarakat di wilayah minim akses ini merupakan dampak dari kesenjangan digital yang terjadi di wilayah-wilayah Indonesia.

Informasi mengenai COVID-19 yang telah menyebar di seluruh dunia menjadi terbatas di wilayah Kecamatan Silat Hilir dan sangat

<sup>6</sup> Wawancara warga desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir. 15 Maret 2020.

eksklusif hanya untuk beberapa pihak. Kesenjangan digital berkontribusi dalam perampasan interaksi sosial. Informasi yang saat ini lebih banyak dikeluarkan secara digital memiliki konsekuensi pada faktor-faktor penentu kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan jejaring sosial, yang dampaknya berkontribusi sebagai imbalan untuk mempertahankan akses terbatas dan penggunaan teknologi, sebuah fenomena yang disebut sebagai “*digital vicious cycle*” atau lingkaran setan digital. (Baum et al, 2014 ; dalam Beanuyer et al, 2020). Ketidaksetaraan akses informasi digital menempatkan orang-orang yang kurang beruntung secara sosial dan ekonomi terhadap risiko yang lebih besar untuk tertular virus penyebab COVID-19 dan berbagai konsekuensi sosial-ekonomi dari pandemi COVID-19.

Selain mendapatkan informasi, masyarakat juga harus mampu mencerna dan melakukan validasi terhadap informasi yang didapatkan sehingga dapat digunakan dengan baik pula. Pada masyarakat yang memiliki akses informasi digital dengan baik, perkembangan teknologi informasi yang menyajikan berbagai sumber informasi dapat memunculkan inisiatif-inisiatif di tingkat masyarakat untuk menanggulangi pandemi COVID-19 di masa-masa awal munculnya wabah tersebut (Sitohang dkk, 2020). Namun di lain pihak, berbagai sumber informasi tersebut dapat membuat pembentukan persepsi risiko seseorang terhadap pandemi COVID19 menjadi tidak pasti (Kwok dkk, 2020).

Oleh karena itu, untuk bisa menggunakan teknologi secara efektif dan efisien terdapat empat faktor proksimal yang harus dimiliki masyarakat dunia saat ini (Hargittai, 2003 ; dalam Beanuyer et al, 2020), yakni; 1) sarana teknis (kualitas peralatan yang dapat diakses seseorang, baik dalam hal perangkat keras dan perangkat lunak serta daya dan keandalan koneksi Internet), 2) otonomi penggunaan (lokasi di mana teknologi diakses, dan kebebasan yang dirasakan untuk menggunakannya sesuai yang diinginkan), 3) jaringan dukungan sosial (bantuan dari pengguna lainnya), dan 4) pengalaman (dimensi waktu memungkinkan orang cukup terbiasa dengan teknologi untuk mempertahankan manfaat dari penggunaannya).

Tanpa empat faktor tersebut, masyarakat akan sangat rentan untuk bereaksi dan menanggapi informasi-informasi palsu yang beredar terkait wabah COVID-19. Salah satunya adalah informasi palsu dari sebuah pesan *whatsapp* yang didapatkan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Silat Hilir yang memiliki akses terhadap internet.

*“Bismillah Info dibaca. Percaya ga percaya Tadi Siang ada yang dengar Guntur pas panas-panasnya? Ini kejadian nyata dari keluarga kami dari Popay yang langsung nelpon dari pinoh. Ceritanya melahirkan anak tadi siang, saat lahir belum dipotong tali pusar bayi itu langsung ngomong : “untuk terhindar dari virus corona rebuslah telur.” Setelah itu Guntur kuat dan anak bayi itu langsung menangis. MERIND-ING.”* (Pesan *whatsapp* yang didapatkan sebagian penduduk Desa Perigi, 18 Maret 2020)

Pesan ini kemudian diteruskan dari mulut ke mulut karena terbatasnya pengguna internet di Kecamatan Silat Hilir. Berdasarkan data APJII, dari 64,8% masyarakat Indonesia yang menggunakan internet, hanya 2,1% yang berasal dari Provinsi Kalimantan Barat<sup>7</sup>. Minimnya akses internet di Provinsi Kalimantan Barat dan khususnya Kecamatan Silat Hilir, telah menyebabkan pesan *whatsapp* tersebut langsung menyebar luas tanpa bisa diverifikasi oleh penduduk yang tidak memiliki internet. Rendahnya status pendidikan sebagian besar penduduk Kecamatan Silat Hilir menunjukkan kurangnya kemampuan kognitif dan pengalaman dalam berinteraksi dengan teknologi informasi. Padahal, berbagai keterampilan teknis dan kognitif masyarakat diperlukan agar memahami informasi digital dalam berbagai format (ALA Digital Literacy Task force, 2013).

Di lain pihak, masyarakat secara umum mengalami peningkatan literasi digital karena banyaknya informasi palsu yang beredar di awal masa pandemi COVID-19 (Kustiningsih dan Nurhadi, 2020). Kemampuan literasi digital sangat penting untuk bisa mencegah tersebarnya dan diterimanya informasi palsu di kalangan masyarakat. Kemampuan literasi digital bisa didapatkan dengan kesadaran, sikap dan kemampuan

<sup>7</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2018). “*Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*”.

individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital untuk bisa mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital. Yang nantinya dapat membangun pengetahuan baru dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif (Rahmah, 2015). Tanpa literasi digital yang didapatkan melalui kemudahan mendapatkan akses internet dan pendidikan yang mumpuni, informasi palsu seperti ini akan dengan cepat mempengaruhi penduduk minim akses seperti Kecamatan Silat Hilir.

Hal ini selanjutnya menimbulkan akumulasi tingkat kepercayaan yang dapat dibenarkan secara umum sesuai dengan teori psikologi ‘*The Illusory Truth Effect*’. Teori ini menyebutkan bahwa pengulangan suatu informasi akan membuat sebuah informasi yang awalnya tidak rasional menjadi rasional. Telur rebus mungkin saja memiliki kandungan gizi yang baik bagi tubuh, namun mempercayai bahwa informasi yang keluar dari mulut seorang bayi yang baru lahir untuk mencegah terkena virus *corona* tentulah bukan pemikiran yang rasional. Penduduk Kecamatan Silat Hilir percaya bahwa dengan memakan telur rebus akan membuat mereka kebal dari wabah tersebut.

Dalam konteks yang sedikit berbeda, fenomena *panic buying* juga terjadi di kalangan masyarakat yang tinggal di wilayah minim akses. Banyak masyarakat di Kecamatan Silat Hilir yang langsung mencari telur dan merebusnya untuk dimakan sehingga menyebabkan kelangkaan telur di Kecamatan Silat Hilir selama beberapa hari. Hal demikian sama seperti kelangkaan tisu toilet yang juga terjadi di awal masa pandemi COVID-19 di beberapa negara maju (Kirk dkk, 2020). Bedanya, fenomena ini terjadi karena kurangnya kemampuan literasi digital untuk memeriksa kebenaran dari informasi-informasi yang didapatkan. Sedangkan *panic buying* pada masyarakat di wilayah perkotaan atau negara maju terjadi sebagai reaksi awal masyarakat yang mencoba untuk mengembalikan kontrol atas diri

mereka (yang dianjurkan untuk tetap di rumah dan menghindari kerumunan) dan menambah rasa aman. Kegiatan penimbunan kebutuhan-kebutuhan pokok sering terjadi di saat terjadinya bencana sebagai bagian dari insting manusia (Kirk dkk, 2020).

Informasi yang akurat sangat diperlukan oleh masyarakat terlebih pada era digital saat ini. Hal ini dikarenakan informasi mampu untuk membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat. Apabila informasi yang diperoleh tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka sangat mungkin tindakan yang dilakukan masyarakat juga menjadi kurang tepat (Supriyati, 2020). Di era digital saat ini, sumber informasi terkait pandemi COVID-19 dapat berasal dari berbagai macam sumber mulai dari yang bisa dipercaya seperti tenaga kesehatan hingga sumber yang belum terverifikasi kredibilitasnya. Uniknya, penelitian di Hongkong menunjukkan bahwa informasi yang paling dipercaya masyarakat adalah yang berasal dari dokter dan siaran radio, namun dua hal tersebut bukan sumber utama masyarakat sering mendapat informasi (Kwok dkk, 2020).

Penilaian suatu informasi dilakukan dengan memeriksa kebenaran dari informasi yang didapatkan. Namun pengecekan fakta bukanlah sesuatu yang efisien di wilayah minim akses seperti Kecamatan Silat Hilir mengingat keterbatasan akses informasi. Mendapatkan suatu pengetahuan (dalam hal ini COVID-19) membutuhkan waktu dan usaha, sedangkan penilaian terhadap informasi yang didapat jarang dilakukan, sehingga setiap informasi yang didapat cenderung dianggap akurat oleh masyarakat (Unkelbach, 2007 dalam Brashier et al, 2020). Tanpa latar belakang pengetahuan yang kuat serta akses informasi yang cepat, pemeriksaan kebenaran mengenai informasi palsu terkait manfaat telur rebus akan dilewatkan begitu saja oleh penduduk Kecamatan Silat Hilir.

Reaksi penduduk Kecamatan Silat Hilir terhadap ‘hoaks telur rebus’ menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat menghadapi paparan informasi yang tidak utuh dari akses informasi yang terbatas. Hal ini membuktikan kembali teori komunikasi jarum hipodermik (*bullet theory*).

<sup>8</sup> Hasher, Lynn; Goldstein, David; Toppino, Thomas (1977). “Frequency and the conference of referential validity”. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*. 16 (1): 107–112. doi:10.1016/S0022-5371(77)80012-1

Dalam teori tersebut, produser informasi menggunakan ‘moncong’ seperti tembakan untuk mengirimkan gagasan pada masyarakat secara langsung tanpa menyebabkan efek responsif dari target informasi (Zhu, 2004; Zhao et al 2018). Media daring dalam hal ini pesan *what-sapp*, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penduduk Kecamatan Silat Hilir. *Bullet Theory* memungkinkan penyedia informasi selalu dianggap lebih pintar dari penerima informasi yang dalam hal ini penduduk Kecamatan Silat Hilir karena mereka dapat dikelabui dengan apa saja yang disajikan oleh media daring dan pemilik produser informasi.

Upaya untuk menanggulangi adanya disinformasi ini telah dilakukan oleh Kemkominfo melalui klarifikasi bahwa berita yang beredar mengenai telur rebus yang dapat menangkal corona merupakan *hoaks* atau berita palsu<sup>9</sup>. Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Abang Muhammad Nasir juga memastikan, Pemda saat ini terus berupaya memberikan sosialisasi, himbauan, dan penyemprotan melalui Tim Gugus Tugas, serta memastikan akan menindak tegas siapa saja yang berusaha menyebarkan hoaks virus corona di wilayahnya<sup>10</sup>. Namun demikian, mengingat kondisi-kondisi khusus yang dimiliki penduduk Kecamatan Silat Hilir, yaitu infrastruktur listrik dan internet yang kurang memadai serta literasi informasi yang masih rendah, pendekatan lain perlu dilakukan. Salah satunya adalah melalui tokoh masyarakat yang dalam suatu penelitian terbukti berperan aktif mengedukasi masyarakat terkait upaya pencegahan COVID-19 (Rosidin, 2020). Di daerah perdesaan dengan keterbatasan infrastruktur dan kondisi sosial ekonomi yang rendah, peran tokoh masyarakat sangat penting dalam memperkuat kapabilitas dan potensi masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam perilaku kesehatan yang baik dan benar. (Holden dkk, 2015).

<sup>9</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Isu Hoaks Corona Virus*. Laporan Isu Hoaks 9 April 2020 Pkl. 18.00 WIB.

<sup>10</sup> Hakim, Sahirul. (2020). <https://pontianak.tribunnews.com/2020/03/25/bupati-ingatkan-kembali-masyarakat-tak-sebarkan-informasi-hoax-terkait-virus-corona>

## PENUTUP

Di fase awal pandemi COVID-19, masalah kesenjangan akses informasi digital menjadi semakin penting untuk diselesaikan. Informasi terkait pandemi COVID-19 yang masih terus mengalami perkembangan dan terkesan berubah-ubah membuat masyarakat perlu mengakses informasi yang benar dari sumber terpercaya secepat mungkin. Hal ini agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terkait COVID-19. Walau bagaimanapun, persepsi risiko masyarakat terhadap pandemi COVID-19 akan terbentuk dari pengetahuan dan pemahaman dari informasi yang tepat. Persepsi risiko ini akan menggerakkan masyarakat untuk berkontribusi dalam melakukan pencegahan dan meminimalisir dampak dari bencana kesehatan yang sedang terjadi. Seperti halnya dalam menghadapi bencana pada umumnya, pengetahuan dan partisipasi dari masyarakat menjadi krusial karena merupakan bagian dari kesiapsiagaan awal dalam menghadapi bencana.

Namun, masyarakat di Kecamatan Silat Hilir yang tinggal di wilayah minim akses dengan kondisi sosial ekonomi yang rentan serta kurang mendapat dukungan informasi dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat cenderung kurang memiliki pengetahuan terkait pandemi COVID-19 dan persepsi risiko terhadap virus penyebab COVID-19. Selain itu, masyarakat Kecamatan Silat Hilir juga rentan terhadap informasi yang salah terkait COVID-19 dan cenderung bereaksi pada informasi palsu dengan menyebarkan dan mengaplikasikan anjuran dari informasi tersebut tanpa melakukan pemeriksaan kebenaran terlebih dahulu.

Tingkat pendidikan yang rendah, permasalahan kurangnya infrastruktur pendukung baik listrik maupun sinyal internet, dan jalur transportasi yang masih sulit untuk diakses, membuat penduduk kurang terpapar informasi terkait COVID-19 dan belum mampu memilah dengan baik informasi yang diterimanya. Pembangunan infrastruktur dan peningkatan akses informasi yang telah dilakukan dan akan dilanjutkan lagi perlu juga diikuti dengan peningkatan kapasitas masyarakatnya dalam mencari dan memanfaatkan informasi. Salah satu cara meningkatkan kemam-

puan literasi masyarakat di wilayah minim akses adalah melalui aspek pendidikan. Pendidikan akan memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat di wilayah minim akses untuk mendapatkan penghidupan dan kondisi ekonomi yang lebih baik serta meningkatkan pengetahuan perilaku kesehatan mereka.

Selain itu, dalam konteks menghadapi suatu bencana kesehatan, kebutuhan masyarakat wilayah minim akses yang dalam hal ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Silat Hilir perlu untuk dipenuhi karena pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi mereka untuk turut berpartisipasi menanggulangi pandemi COVID-19. Peran aktif pemerintah daerah dalam menggerakkan tokoh masyarakat untuk menginformasikan gejala, cara penularan virus serta tindakan pencegahan COVID-19 di tingkat individu dan masyarakat perlu untuk selalu ditingkatkan agar dapat meminimalisir dampak pandemi COVID-19 pada kalangan masyarakat yang tinggal di wilayah minim akses.

## PUSTAKA ACUAN

- Anthonj, C., Dieckrüger, B., Borgemeister, C., & Kistemann, T. (2018). *Health risk perceptions and local knowledge of water-related infectious disease exposure among Kenyan wetland communities*. International Journal of Hygiene and Environmental Health. doi:10.1016/j.ijheh.2018.08.003.
- ALA task force releases digital Literacy recommendations. (2013). *“Digital Literacy, Libraries & Public Policy”*. Report of the office for information technology policies. The American Library Association’s (ALA).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2018). *“Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018”*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *“Kecamatan Silat Hilir Dalam Angka 2019”*. BPS Kabupaten Kapuas Hulu.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (ICT Development Index) 2018*. Katalog Badan Pusat Statistik
- Bernard, R. (2006). *Research Methods In Anthropology Fourth Edition Qualitative and Quantitative Approaches*. Altamira Press: A division of Rowman & Littlefield Publishers. Oxford, UK.
- Beaunoyer, E., Dupéré, S., & Guitton, M. J. (2020). *COVID-19 and digital inequalities: Reciprocal impacts and mitigation strategies*. *Computers in Human Behavior*, 106424. doi:10.1016/j.chb.2020.106424
- Brashier, N. M., Eliseev, E. D., & Marsh, E. J. (2020). *An initial accuracy focus prevents illusory truth*. *Cognition*, 194, 104054. doi:10.1016/j.cognition.2019.104054.
- Erwin, C., Aultman, J., Harter, T., Illes, J., & Kogan, R. C. J. (2020). *Rural and Remote Communities: Unique Ethical Issues in the COVID-19 Pandemic*. *American Journal of Bioethics*, 0(0), 1–4. <https://doi.org/10.1080/15265161.2020.1764139>
- Forster, W. P. (2012). *Risk, modernity and the H5N1 virus in action in Indonesia A multi-sited study of the threats of avian and human pandemic influenza*. University of Sussex.
- Hadi, A. (2018). *Bridging Indonesia’s Digital Divide: Rural-Urban Linkages?* *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jsp.31835>
- Hakim, S. (2020). *Bupati Ingatkan Kembali Masyarakat Tak Sebarkan Informasi Hoax Terkait Virus Corona*. Diakses dari <https://pontianak.tribunnews.com/2020/03/25/bupati-ingatkan-kembali-masyarakat-tak-sebarkan-informasi-hoax-terkait-virus-corona-pada-11-november-2020>
- Hadisiwi, S. (2016). *“Literasi Kesehatan Masyarakat Dalam Menopang Pembangunan Kesehatan di Indonesia”*. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi.
- Hasher, L., Goldstein, D., & Toppino, T. (1977). *“Frequency and the conferece of referential validity”*. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*. 16 (1): 107–112. doi: 10.1016/S0022-5371(77)80012-1
- Hasudungan, A. (2018). *Political Ecology of Palm Oil Development in The Kapuas Hulu District of West Kalimantan*. Thesis of Doctor. Sydney. School of Geosciences ; Faculty Of Science; The University Of Sydney.
- Higgins, C., Lavin, T., & Metcalfe, O. (2008). *Health Impacts of Education a review*. In *Institute of Public Health in Ireland*.
- Hodge, A., Firth, S., Marthias, T., Jimenez-Soto, E., & Pan, Chen-Wei. (2014). *Location Matters: Trends in Inequalities in Child Mortality in Indonesia. Evidence from Repeated Cross-Sectional Surveys*. PLoS ONE, 9(7), e103597–. doi:10.1371/journal.pone.0103597

- Holden, K., Akintobi, T., Hopkins, J., Belton, A., McGregor, B., Blanks, S., & Wrenn, G. (2015). Community Engaged Leadership to Advance Health Equity and Build Healthier Communities. *Social Sciences*, 5(1), 2. doi: 10.3390/socsci5010002
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-diindonesia?page=all> pada 26 Mei 2020
- Iswara, M. A. (2020). Disconnected: Digital divide may jeopardize human rights. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/18/disconnected-digital-dividemay-jeopardize-human-rights.html> pada 15 Juni 2020
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2013). Kemkominfo Sedang Persiapkan Infrastruktur Internet Cepat di Indonesia. Diakses dari [https://www.kominfo.go.id/content/detail/1424/kemkominfo-sedang-persiapkaninfrastruktur-internet-cepat-di-indonesia/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/1424/kemkominfo-sedang-persiapkaninfrastruktur-internet-cepat-di-indonesia/0/berita_satker) pada 30 Agustus 2020
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). Siapkan SDM untuk Atasi Tantangan Pembangunan Infrastruktur Internet. Diakses dari [https://kominfo.go.id/content/detail/14405/siaran-pers-no-222hmkominfo092018-tentang-siapkan-sdm-untuk-atasi-tantanganpembangunan-infrastruktur-internet/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/14405/siaran-pers-no-222hmkominfo092018-tentang-siapkan-sdm-untuk-atasi-tantanganpembangunan-infrastruktur-internet/0/siaran_pers) pada 30 Agustus 2020
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). Isu Hoaks Corona Virus. Laporan Isu Hoaks 9 April 2020 Pkl. 18.00 WIB. Diakses dari [https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks) pada 23 Juli 2020
- Keppres No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional, (2020). Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020> pada 20 Agustus 2020.
- Kirk, C. P., & Rifkin, L. S. (2020). I'll trade you diamonds for toilet paper: Consumer reacting, coping and adapting behaviors in the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Research*, 117(May), 124–131. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.028>
- Kustiningsih, W., & Nurhadi. (2020). Penguatan Modal Sosial dalam Mitigasi COVID-19. In W. Mas'udi & P. S. Winanti (Eds.), *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (pp. 179–193). Gadjah Mada University Press. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Kwok, K. O., Li, K. K., Chan, H. H. H., Yi, Y. Y., Tang, A., Wei, W. I., & Wong, S. Y. S. (2020). Community Responses during Early Phase of COVID-19 Epidemic, Hong Kong. *Emerging Infectious Diseases*, 26(7), 1575–1579. <https://doi.org/10.3201/eid2607.200500>
- Liu, X., Zhang, D., Sun, T., Li, X., Zhang, H., Province, J., Province, J., & Zhang, H. (2020). Containing COVID-19 in rural and remote areas: experiences from China. *International Society of Travel Medicine*.
- Makdori, Y. (2020). Ketua Pusat Krisis UI Jelaskan Alasan Terjadinya Panic Buying di Tengah Wabah Corona. Diakses dari website:<https://www.liputan6.com/news/read/4208660/ketua-pusat-krisisui-jelaskan-alasan-terjadinya-panic-buyingdi-tengah-wabah-corona> pada 26 Mei 2020
- Martin, S. (2020). PM tells Australians to “stop hoarding” as he announces sweeping measures to slow spread of coronavirus. Diakses dari <https://www.theguardian.com/australia-news/2020/mar/18/pm-tells-australians-to-stop-hoarding-ashe-announces-sweeping-measures-to-slowspread-of-coronavirus> pada 26 Mei 2020
- McInerney, L. (2013). Why welfare and education are inextricably linked. Diakses dari <https://www.theguardian.com/education/2013/apr/15/welfare-reforms-affect-children-education> pada 1 September 2020
- Norberg, M., & Rucker, D. (2020). Ada alasan psikologis di balik “panic buying”. Ada cara psikologis juga untuk menghindari perilaku itu. Diakses dari <https://theconversation.com/ada-alasanpsikologis-di-balik-panic-buying-ada-carapsikologis-juga-untuk-menghindari-perilakuitu-135437> pada 26 Mei 2020.
- Park, M., Cook, A. R., Lim, J. T., Sun, Y., & Dickens, B. L. (2020). A Systematic Review of COVID-19 Epidemiology Based on Current Evidence. *Journal of Clinical Medicine*, 9(4), 967. <https://doi.org/10.3390/jcm9040967>
- Rahmah, A. (2015). *Digital Literacy Learning System for Indonesian Citizen*. *Procedia Computer Science*, 72, 94–101. doi:10.1016/j.procs.2015.12.109
- Röst, G., Bartha, F. A., Bogya, N., Boldog, P., Dénes, A., Tamás, F., Horváth, K. J., Juhász, A., Nagy, C., Tekeli, T., Vizi, Z., & Oroszi, B. (2020). Early phase of the COVID-19 outbreak in Hungary and post-lockdown scenarios. *MedRxiv*, 2005, 2020.06.02.20119313. <https://doi.org/10.1101/2020.06.02.20119313>
- Rosidin, Udin., Rahayuwati, Laili., Herawati, Erna. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat

- dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 5 (1). DOI : 10.24198/umbara.v5i1.28187.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus (Covid-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109(January), 1–4.
- Sadeka, S., Mohamad, M. S., & Sarkar, M. S. K. (2020). Disaster experiences and preparedness of the Orang Asli Families in Tasik Chini of Malaysia: A conceptual framework towards building disaster resilient community. *Progress in Disaster Science*, 6, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100070>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan 2017, 1–9.
- Sitohang, M. Y., & Hadiyanto. (2020). *Menghadapi normal baru, Puskesmas sebenarnya bisa lebih perkasa memberdayakan masyarakat*. The Conversation. <https://theconversation.com/menghadapi-normal-baru-puskesmas-sebenarnya-bisa-lebih-perkasa-memberdayakan-masyarakat-140709>
- Sitohang, M. Y., & Hadiyanto. (2020). Menghadapi normal baru, Puskesmas sebenarnya bisa lebih perkasa memberdayakan masyarakat. Diakses dari <https://theconversation.com/menghadapi-normal-baru-puskesmas-sebenarnya-bisa-lebih-perkasa-memberdayakanmasyarakat-140709> pada 26 Mei 2020.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., ... Cipto, R. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
- Supriyati. (2020). Gerak Relawan COVID-19 Tanggung Jawab Sosial Individu dan Masyarakat. Dalam W. Mas'udi & P. S. Winanti (Eds.), *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (pp. 194–213). Gadjah Mada University Press.
- Tong, Zhao, J. B. (2018). *Analysis of the concept of Audience in the Digital Age*. London School of Economics and Political Science, London 70527, UK. advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 300. International Workshop on Education Reform and Social Sciences (ERSS 2018)
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Masbur (ed.)). FTK Ar-Raniry Press.
- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020), 'Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak', *Journal of travel medicine*, 27(2), taaa020. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>
- WHO. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. Diakses dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/whodirector-general-s-opening-remarks-at-themedia-briefing-on-covid-19---11-march-2020> pada 26 Mei 2020
- Widowati, H. (2019). *Infrastruktur Langit, Menghubungkan Nusantara dengan Palapa Ring*. Berita Katadata. <https://katadata.co.id/berita/2019/03/18/infrastruktur-langit-menghubungkan-nusantara-dengan-palapa-ring>
- Vali, I. (2013). The Role of Education in the Knowledge-based Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 388–392. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.133>
- VanWynsberghe, Rob; Khan, Samia. (2007). "Redefining Case Study". *International Journal of Qualitative Methods* 2007.
- Zhang, Zizun., Gonzalez, Mila., Morse, Stephen., Venkatasubramanian., Venkat. (2017). "Knowledge Management Framework for Emerging Infectious Diseases Preparedness and Response: Design and Development of Public Health Document Ontology". *JMIR Res Protoc* 2017;6(10):e196. doi: 10.2196/resprot.7904.

<http://jmi.ipsk.lipi.go.id>

